

Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Dwi Haryanti

Fakultas Tarbiyah
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Bangka, Indonesia
whiha90@gmail.com

Romli

Mahasiswa Pascasarjana
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Bangka, Indonesia
romli.rr660@gmail.com

Abstract

*The first education for children starts from the family. The family is the main place for the formation and education of children. If you want to form a child into a pious and pious child, intelligent and skilled, it must start from the family. A family will never be an ideal family if the family does not meet the requirements that have been determined, especially by religion and applicable laws in the country and society. Among the ideal families are families who are able to function themselves as companions and educators for the growth and development of children. In Islamic education, the basis of education in the family is the *Qur'an* and *Hadith*. The purpose of Islamic education is to shape children into children who believe, have noble character, and are moral. The method carried out in accordance with Islamic teachings according to Abdullah Nashih Ulwan is the method by example, the method by habituation, the method by advice, and the method by attention and supervision. Islamic education in the family according to Abdullah Nashih Ulwan encourages parents to always seek knowledge, especially knowledge in educating children.*

Keywords: Islamic Studies, Education in the family

Abstrak

Pendidikan pertama untuk anak dimulai dari keluarga. Keluarga adalah tempat utama bagi pembentukan dan pendidikan anak. Apabila ingin membentuk anak menjadi anak yang shaleh dan shaleha, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga. Sebuah keluarga tidak akan pernah menjadi keluarga yang ideal apabila keluarga tersebut tidak memenuhi persyaratan yang telah ditentukan terutama oleh agama dan hukum yang berlaku di negara dan masyarakat. Diantara keluarga yang ideal tersebut adalah keluarga yang mampu memfungsikan dirinya menjadi pendamping serta pendidik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Di dalam pendidikan Islam, dasar dari pendidikan dalam keluarga

adalah Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan pendidikan Islam yakni membentuk anak menjadi anak yang beriman, berakhlak mulia, dan bermoral. Metode yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan yakni metode dengan keteladanan, metode dengan pembiasaan, metode dengan nasihat, dan metode dengan perhatian dan pengawasan. Pendidikan Islam dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan menganjurkan orang tua untuk senantiasa menuntun ilmu, khususnya ilmu dalam mendidik anak.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan dalam Keluarga

A. Pendahuluan

Keluarga adalah madrasah pertama untuk anak. Di dalam keluarga lah, anak akan membentuk karakternya. Keluarga memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak anak berada di dalam kandungan hingga anak menjadi dewasa. Pada hakikatnya, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri serta anak. Pendidikan dalam keluarga menjadi prasyarat utama dan titik tolak serta titik pangkal dari berkembang dan bertumbuhnya anak didik dalam pembentukan sikap dan kepribadiannya dengan mengambil nilai-nilai Islami yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Di dalam keluarga, terdapat anggota yang merupakan guru pertama dalam tumbuh dan kembang anak. Guru pertama di dalam keluarga tersebut tidak hanya orang tua, tetapi kakek, nenek, dan orang-orang yang lebih dewasa dalam rumah tersebut¹. Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga anak belajar berbagai hal agar jenjang kehidupan selanjutnya, anak dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan di lingkungan sekitar anak. Oleh karena itu, orang tua memegang peran penting dalam mendidik, membimbing, mengarahkan dan memfasilitasi anak dengan pendidikan yang baik. Seiring dengan tumbuh kembangnya anak mulai mengenal dunia yang lebih luas selain keluarga, sehingga sumber sosialisasi bagi anak pun semakin beragam. Selain keluarga, anak mulai mengenal teman sebaya, media, sekolah, komunitas, sistem hukum, dan sistem keyakinan dalam Upaya memperkuat pendidikan keluarga dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Mengingat banyaknya penurunan moral yang terjadi akhir-akhir ini.

Adanya pergaulan bebas, maraknya minum-minuman keras dan pemakaian obat-obatan terlarang, adanya perkelahian antar remaja, tumbuhnya perzinahan dan perbuatan maksiat di kalangan muda-mudi, merupakan bukti dari kurang berhasilnya

¹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013). 149-150.

pendidikan di lingkungan kita, apakah itu pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah maupun pendidikan yang berada di berbagai Lembaga pendidikan ².

Penurunan dalam sisi moral terjadi pada kalangan remaja dan pelajar. Banyak sekali kasus yang dapat menjadi pelajaran bagi orang tua menyikapi hal tersebut. Sebagaimana data yang diperoleh dari Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi BKKBN, M. Masri Muadz. Dia mengatakan bahwa 63% remaja Indonesia pernah melakukan seks bebas. Sedangkan remaja yang menjadi korban narkoba di Indonesia terdapat 1,1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban. Selain itu juga, data yang diperoleh dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, mulai dari pelajar SD, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas yang terlibat tawuran mencapai 0,8% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.645.835 siswa di DKI Jakarta.³

Data lain yang ditunjukkan oleh Seksual Behavior Survey yang telah melakukan penelitian di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, dan Bali pada bulan Mei tahun 2011 bahwa 39% dari responden remaja yang berusia antara 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual di luar nikah, sisanya 61% berusia antara 20-25 tahun.⁴

Oleh karena masalah-masalah tersebut, keluarga mempunyai peran serta tanggung jawab yang urgent sebagai benteng melindungi anak dari perilaku negatif dan menyimpang tersebut. Salah satu yang bisa dilakukan keluarga adalah melalui pendidikan. Keluarga adalah ladang terbaik dalam menyemai pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Keluarga adalah teladan atau contoh terbaik untuk menanamkan kebiasaan dalam melaksanakan ibadah.⁵

Umumnya, orang tua di Indonesia dalam mendidik anak masih berdasarkan pada pengalaman yang diperoleh dari orang tua atau keluarga yang dilihatnya. Kebanyakan orang tua mendidik anak secara autodidak dari pengalaman yang dialami atau dilihatnya, bukan berdasarkan ilmu pendidikan dan disiplin ilmu

² Hasan Baharun, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis', *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, vol. 3, no. 2 (2016).

³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak menurut Perspektif Islam* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014). 3.

⁴ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter....*, 3.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentu Kepribadian Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). 20-22.

lainnya. Padahal, mendidik anak bukanlah “coba-coba”. Orang tua juga harus mempunyai ilmu pendidikan agar dapat mendidik anak menjadi manusia seutuhnya.⁶

Mendidik anak dengan ilmu akan menjadikan orang tua lebih alim dan bijak sehingga dapat membantu dan mengembangkan anak secara tepat menjadi insan kamil, sesuai dengan tujuan akhir pendidikan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dan ditambah dengan pengalaman akan membuat orang tua menjadi pendidik pertama dan utama dalam membimbing anaknya tepat ke arah terwujudnya tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu anak yang baik agamanya dan baik dunianya. Sebaliknya, jika orang tua sebagai pendidik tidak memiliki ilmu pengetahuan dalam mendidik anak, dan lebih kepada mendidik dengan mengandalkan pengalaman semata, maka potensi anak tidak akan tergalai secara optimal.

Tanpa ilmu pendidikan agama, keimanan atau rohani anak tidak akan terbentuk yang menyebabkan banyak anak terjerumus ke dalam hal-hal buruk. Keluarga yang menyelenggarakan pendidikan dengan baik akan menghasilkan keluarga yang baik. Anak akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang kuat dari segi rohaninya, sehat jasmani, dan berkembang kemampuan akal dan potensinya. Keluarga yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik. Pastinya, jika masyarakatnya baik, maka akan menghasilkan negara yang baik juga. Inilah alasannya pentingnya pendidikan keluarga sebagai dasar pembentukan dan perkembangan anak.⁷

Sebagai madrasah utama dan unit terkecil dalam keluarga, orang tua harus memiliki ilmu pengetahuan untuk dapat mendidik diri dan keluarganya. Oleh karena itu, perlu adanya sumber atau referensi untuk memperoleh ilmu pengetahuan tersebut. Salah satu yang bisa dijadikan rujukan adalah bagaimana keluarga mendidik anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan seperti dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal bahwa orang tua sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya, sehingga mereka akan terdidik dalam keutamaan akhlak dan akhirnya tumbuh dalam kebaikan. Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua sebagai pendidik utama hendaknya dapat berperan secara maksimal agar anak memiliki nilai-nilai keutamaan sebagai pedoman dalam berperilaku.⁸ Pada artikel ini pembahasan mengenai pendidikan keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan diuraikan secara komprehensif. Orang tua wajib menyelenggarakan pendidikan yang tepat bagi anak-anaknya. Pendidikan yang tepat akan membentuk manusia terdidik dan beradab.

⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 2.

⁷ *Ibid.*

⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 239.

B. Pembahasan

1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah sosok yang arif dan bijaksana. Karakter tersebut berkembang dengan kokoh karena pada masa kecil, Nashih Ulwan dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama. Pada tahun 1928, Abdullah Nashih Ulwan bin Syeikh Said Ulwan dilahirkan, tepatnya di Kota Halb, Syiria. Syeikh Said Ulwan adalah seorang dokter yang termasyhur pada masa itu. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati pelbagai penyakit dengan menggunakan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang yang sakit, lidahnya senantiasa membaca al-Qur'an dan menyebut nama Allah.⁹

Syekh Said Ulwan senantiasa mendo'akan anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama 'murabbi' yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan do'a beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama 'murabbi' pendidik rohani dan jasmani yang disegani di abad ini Nashih Ulwan mendapat pendidikan peringkat rendah (*ibtidaiyah*) di Bandar Halib. Pada usia 15 tahun, ayahnya mengantarkan Nashih Ulwan ke Madrasah Agama untuk mempelajari dan mendalami ilmu agama. Ketika itu, dia sudah menghafal al-Qur'an dan sudah mampu menguasai ilmu bahasa Arab dengan baik. Semasa di madrasah, dia menerima asuhan dari guru-guru nya. Dia sangat mengagumi Syeikh Raghīb al Tabhakh, seorang ulama hadis di Bandar Halib.

Nashih Ulwan mempunyai pemikiran yang sangat cerdas. Terbukti bahwa dirinya sebagai rujukan atau tumpuan rekan-rekannya dalam pelajaran pada masa di madrasah. Nashih Ulwan juga mempunyai karakter pemberani, apalagi dalam hal kebenaran. Semasa remaja, talenta yang ada pada Nashih Ulwan telah terlihat dari kepandaiannya dalam pergaulan dan berdakwah. Dia juga mempunyai kesenangan dalam membaca dan menulis, sehingga banyak karya yang dihasilkan. Karya-karya Nashih Ulwan yang menjadi referensi dalam dunia pendidikan saat ini diantara adalah, *Tarbiyat al-Aulād fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam 2 jilid), *Al-Takafu al- Ijtima'i fi al-Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam), *Shalahuddin Al-Ayyubi*, *Ahkam al- Zakati* (Hukum-hukum Zakat), *Ahkamu al-Ta'min* (Hukum-hukum Asuransi), *Hatta Ya'lama al- Syabab* (Agar Para Pemuda Mengetahui), *Ila Warasat al-anbiya'I*, *Syubuhat wa Rudud* (Keragu-raguan dan Berbagai sanggahan), *Tarbiyah Ruhiyah* (Petunjuk Praktis Mencapai Derajat Taqwa), *Tarbiyah al-Jinsiyah/Mas'uliyat al-Murabbiyin*

⁹ Dede Darisman, 'Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan', *Online Thesis*, vol. 9, no. 2 (2016). 75-79.

(Pendidikan Seks untuk Anak ala Nabi SAW.), *Adab al-Khithbah wa al-Zifaf wa Huququ al-Zaujan* (Adab memilih isteri dalam Islam), *Madrasah Du'at, Thaqafah Da'iyah, Ruhaniyah Da'iyah*.¹⁰

Abdullah Nashih Ulwan setelah menempuh studi, diangkat menjadi seorang guru di sebuah sekolah di Kota Halb. Dialah yang pertama memperkenalkan mata pelajaran *tarbiyyah Islamiyah* sebagai mata pelajaran dasar dalam satuan pelajaran di sekolah tersebut. Selanjutnya mata pelajaran *tarbiyyah Islamiyah* ini menjadi mata pelajaran dasar yang wajib dipelajari oleh murid-murid menengah di seluruh Syria. Dia juga telah meletakkan tujuan perguruan sebagai senjata *tarbiyyah* yang sangat efektif dalam mendidik generasi negara yang akan datang.

Prinsip yang dia gunakan sebagai pendidik adalah mendidik peserta didik seperti mendidik anak-anak sendiri. Dia telah meletakkan tujuan yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing pelajar ke arah mencintai Islam dan beramal dengannya serta sanggup melakukan apa saja untuk kepentingan dan kejayaan Islam. Semasa menjadi guru di sekolah tersebut, Abdullah Nashih Ulwan telah menerima berbagai undangan dalam rangka menyampaikan kuliah dan ceramah di semua tempat, di samping menjadi dosen di beberapa Universitas di Syria. Dia tidak mengenal penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah.

Dalam memahami konsep Islam tentang anak, Nashih Ulwan melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan, dia tidak melihat dalam arti sempit. Ia tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar anak mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu, akan tetapi Nashih Ulwan lebih menekankan pada keberhasilan dalam membentuk akhlak dan akidah yang kuat sebagai pondasi dan benteng dalam pembentukan kepribadian anak.

Dalam pandangannya, Nashih Ulwan mengatakan bahwa anak ditampilkan dalam kehidupan biologis, intelektual, psikis, sosial dan seksnya. Pembimbingan ke arah kesehatan berbagai segi kehidupan anak itu merupakan tanggung jawab suami-istri sebagai orang tua. Ulwan juga menempatkan pernikahan sebagai prasyarat untuk menyelenggarakan pendidikan anak secara Islami, hal yang lain juga ialah kasih sayang yang harus tercermin dalam seluruh perilaku orang tua dalam hubungannya dengan anak yang sekaligus dipersepsi

¹⁰ Edi Iskandar, 'Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan', *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, vol. 14, no. 1 (2018). 20–38.

oleh anak sebagai kasih sayang. Pertanggung jawaban orang tua berkenaan dengan segi-segi kehidupan anak.¹¹

Pentingnya upaya orang tua dalam rangka pengembangan dan pembimbingannya karakter anak agar anak memiliki karakter yang baik. Upaya tersebut tidak dibatasi pada tindakan verbal saja, akan tetapi melibatkan seluruh aspek kehidupan seperti dalam memenuhi kewajiban nafkahnya, menjaga kesehatannya dan membina tata cara kehidupan sehari-hari. Ulwan melihat anak sebagai makhluk yang pada prinsipnya memiliki akal yang sehat yang dapat dan harus dimanfaatkannya untuk mencari ilmu.

Pada tahun 1987 M atau 5 Muharram 1408 H, bertepatan di hari Sabtu, pukul 09.00 pagi waktu Saudi Arabia, Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia. Dia menghembuskan nafas terakhir di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah dalam usia 59 tahun. Sebagai bentuk penghormatan umat Islam jenazahnya dibawa ke masjid Haram untuk dishalatkan oleh umat Islam dan dihadiri oleh ulama-ulama.¹²

2. Pendidikan Islam dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berdasarkan atas pandangan hidup yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan. Dasar berhubungan erat dengan masalah ideal yang fundamental. Sebagaimana halnya sebuah bangunan, yang harus mempunyai pondasi yang kuat sebagai dasar pertahanan bangunan tersebut, maka pendidikan Islam juga memerlukan pondasi yang kokoh dan tidak mudah berubah serta komprehensif, sehingga pendidikan tidak terombang ambing oleh kepentingan perorangan saja.

Dasar pendidikan Islam adalah berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Di dalamnya terkandung nilai-nilai instrinsik dan fundamental seperti tauhid yang dijadikan dasar penting dan utama dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an dan Hadits juga terdapat nilai-nilai kemanusiaan dan kesatuan umat. Sebagai keluarga Muslim, nilai-nilai moral yang ditanamkan harusnya sesuai dengan ajaran Islam, maka dasar pendidikan dalam keluarga adalah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Tujuan Pendidikan Islam terdiri dari tujuan utama pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan Islam pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidup manusia. Tujuan utama pendidikan Islam yakni membekali

¹¹ Darisman, 'Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan'.

¹² Edi Iskandar, 'Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan', *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, vol. 14, no. 1 (2018). 20–38.

manusia untuk kehidupannya di dunia dan sekaligus mempersiapkan manusia untuk kehidupan setelah manusia meninggal, yakni alam akhirat. Tujuan utama ini secara garis besar, dibagi menjadi tujuan normatif, tujuan fungsional, dan tujuan operasional.

Tujuan normatif merupakan tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai (norma-norma) yang hendak diinternalisasikan, Tujuan normatif ini setidaknya merangkum 5 tujuan lainnya, yakni: tujuan *formatif* (memberikan persiapan dasar yang korektif), tujuan *selektif* (memberikan kemampuan untuk memilah yang benar dan salah), tujuan *determinatif* (memberikan kemampuan memotivasi diri ke arah yang sejalan dengan pendidikan), tujuan *integratif* (tujuan yang memberikan kemampuan untuk mengintegrasikan fungsi psikis ke arah tujuan akhir proses pendidikan), dan fungsi *aplikatif* (memberikan kemampuan untuk menerapkan segala pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam pengalaman).¹³

Tujuan fungsional pada tujuan utama pendidikan Islam bertujuan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan. Ada empat sasaran yang diharapkan dalam tujuan fungsional ini, pertama, tujuan individual. Tujuan individual diharapkan peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai dalam tujuan utama secara pribadi. Nilai-nilai tersebut berupa perilaku moral, intelektual dan keterampilan anak. Kedua, tujuan sosial yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial anak, interpersonalnya, dan interaksional dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Ketiga, tujuan moral yang diharapkan dapat memberikan kemampuan pada kecerdasan moral anak. Keempat, tujuan profesional yang terkait dengan kemampuan dalam mempraktekkan keahlian sesuai dengan kompetensi.

Selanjutnya, tujuan operasional yakni tujuan yang bersifat teknis manajerial. Di dalam tujuan operasional, semua tujuan mendasar dirumuskan dari dilaksanakannya sebuah sistem pendidikan. Tujuan operasional ini terdiri dari tujuan umum, tujuan *intermediaire*, tujuan

¹³ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Psangan Yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang)* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011). 40.

partial, tujuan *insidental*, tujuan khusus. Menurut H.M. Arifin, tujuan-tujuan pada tujuan operasional merupakan perwujudan dalam melaksanakan arah pendidikan Islam. Tujuan umum merupakan sasaran dalam mencapai kemampuan optimal dan integral sesuai idealisasi yang diinginkan. Selanjutnya, tujuan *intermediarie* mempunyai tujuan yang sifatnya sementara tetapi juga dalam rangka mencapai tujuan tertinggi. Sementara tujuan *partial* adalah tujuan yang bersifat bagian dari keseluruhan aspek tujuan umum agar memudahkan pencapaian ke tujuan umum tersebut. Tujuan *insidental* adalah tujuan yang sarasannya merupakan hal-hal yang tidak direncanakan, namun memiliki kaitan dengan tujuan umum. Tujuan khusus memberikan dan mengembangkan kemampuan atau *skill* khusus pada anak didik.¹⁴

Tujuan pendidikan Islam yang telah diutarakan sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dalam keluarga. Sebagai orang tua, amanah penting dalam tujuan berkeluarga adalah melahirkan keturunan yang saleh, berilmu *amaliah* dan beramal 'ilmiah. Keluarga juga mempunyai kewajiban untuk membina pribadi antara suami dan istri agar menjadi insan *Ahsani Taqwim*.¹⁵

Tujuan berkeluarga pada intinya adalah tujuan melahirkan generasi penerus (peserta didik) yang paripurna, sehingga dapat melanjutkan kehidupan dikemudian hari dan memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. Orang tua, dalam hal ini memerlukan dasar yang kuat untuk memperoleh tujuan yang demikian. Karena, dengan ilmu pengetahuan yang baik, orang tua dapat menyelenggarakan pendidikan Islam di dalam keluarga. Dasar pendidikan Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits adalah dasar yang tepat dan sesuai. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam secara umum tidak berbeda secara substansial dengan tujuan pendidikan Islam dalam keluarga. Tanggung jawab pendidikannya langsung menjadi tanggung jawab orang tua. Nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat dan rahmata'ilil'alamin ini harus diperkenalkan secara kokoh yang harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai wadah pendidikan utama dan pertama bagi generasi penerus bangsa.

Apabila dari keluarga nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits tersebut tidak ditanamkan dengan baik sedini mungkin, sesuai dengan perkembangan usia peserta didik, maka mustahil

¹⁴ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987). 127-128.

¹⁵ *Ibid.*

jika keberhasilan pendidikan di sekolah dan masyarakat dapat tercapai dengan baik. Keluarga adalah pendidikan informal dan paling dominan dalam menentukan sejauh mana pendidikan Islam dapat membentuk kepribadian anak sebagai peserta didik dan anggota keluarga lainnya berhasil mempersiapkan peserta didik yang memiliki jasmani dan rohani yang sehat.¹⁶

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, terdapat tujuh tujuan pendidikan Islam sebagai kewajiban utama yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, baik guru maupun orang tua. Tujuh tujuan pendidikan Islam tersebut adalah:¹⁷

1. Menjadikan anak didik sebagai orang yang benar imannya;
2. Mengenalkan hukum halal dan haram sejak usia dini;
3. Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun;
4. Mendidik anak untuk mencintai Rasul dan keluarganya, serta membaca Al-Qur'an;
5. Menanamkan prinsip tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain;
6. Membiasakan anak berolahraga dan bermain ketangkasan
7. Membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari penyimpangan dan kenakalan.

Abdullah Nashih Ulwan mengungkapkan bahwa seorang pendidik dituntut memperhatikan pengajaran dasar-dasar keimanan, rukun Islam, syariat, cinta kepada Rasulullah SAW, dan keluarganya serta mengajarkan Al-Qur'an kepada anak sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terdidik dengan iman yang sempurna, akidah yang mendalam dan kecintaan kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Sewaktu anak didik telah tumbuh dewasa, ia akan berada pada keyakinan yang lurus dan tidak tergoyahkan oleh pemikiran yang sesat. Pendidikan keimanan merupakan tanggung jawab yang sangat mendasar dan terpenting bagi setiap pendidik, ayah, ataupun ibu. Karena hal itu merupakan sumber keutamaan dan kemuliaan, serta dasar untuk menjadikan anak bertauhid. Tanpa pendidikan ini, anak tidak memiliki tauhid yang benar, tidak memiliki tanggung jawab, dan tidak akan memiliki kemuliaan.¹⁸

b. Fungsi Keluarga

¹⁶ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Pasangan Yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang)*. 46.

¹⁷ Iskandar, 'Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan'.

¹⁸ *Ibid.*

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota. Masing-masing mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dalam proses tumbuh kembang anak. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan atau kecakapan hidup.¹⁹

Kelompok kecil dalam keluarga, mempunyai fungsi yang masing-masing berbeda. Orang tua mempunyai fungsi sebagai pendidik dalam keluarga yang baik, khususnya seorang ayah yang berperan sebagai pemimpin dalam keluarga. Fungsi orang tua sebagai pendidik diantaranya adalah fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi anak, fungsi rekreasi, fungsi status keluarga dan fungsi agama.

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi shaleh atau agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya.

Keluarga merupakan masyarakat alamiyah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya.²⁰ Fungsi pendidikan dalam keluarga dapat memberikan dampak bagi seluruh anggota keluarga itu sendiri bahwa pendidikan dalam keluarga harus betul-betul menjadi prioritas utama supaya tujuan pendidikan Islam dapat terwujud secara optimal seperti yang telah diharapkan.

3. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan

¹⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktis*. 43

²⁰ Baharun, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis'. 103-104.

Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab pendidikan dalam keluarga, orang tua dapat menggunakan teknik-teknik serta metode metode dalam mendidik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Metode merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Metode digunakan dengan menyesuaikan perkembangan anak didik. Karena dalam melaksanakan segala sesuatu harus menggunakan cara atau metode yang tepat, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Keluarga sebagai pendidik utama harus menggunakan metode yang dapat mempengaruhi pembentukan akidah dan akhlak, pembentukan pengetahuan, mental dan sosialnya.

Ada beberapa metode pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan pendidikan Islam untuk anak. Abdullah Nashih Ulwan telah merangkum beberapa metode yang efektif dalam mendidik anak. Secara eksplisit Nashih Ulwan mengemukakan 5 metode pendidikan khususnya dalam mendidik anak, yakni:

(1) Mendidik dengan keteladanan

Metode keteladanan dalam mendidik anak merupakan metode paling efektif dan meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini dikarenakan orang tua adalah panutan, model, contoh, teladan, bahkan idola dalam pandangan anak. Sebagai teladan di mata anak, orang tua harus menunjukkan dan melakukan perilaku-perilaku yang baik dan terpuji, agar anak meniru hal-hal yang baik yang dilihatnya. Apalagi, anak adalah peniru paling ulung. Anak sangat pandai meniru apa yang dilihatnya dan belum menyaring informasi-informasi yang diterimanya. Sehingga orang tua lah berperan dalam memberikan informasi bermanfaat bagi anak. Sebagai seorang peniru ulung, paling baik menanamkan pendidikan Islam pada anak adalah melalui metode keteladanan.

Keteladanan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap baik buruknya anak. Bagi si anak, bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikan, bagaimanapun suci beningnya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan nilai-nilai moral yang tinggi.²¹

²¹ Abdullah Nashih 'Ulwan, terj. Arif Rahman Hakim *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam* (Solo: Insan Kamil, 2012). 516.

Apabila orang tua dalam memberikan contoh sebagai seseorang yang jujur dan terpercaya, maka anak pun akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Namun, jika orang tua adalah seorang pendusta dan khianat, maka anak akan tumbuh dalam kebiasaan dusta dan tidak bisa dipercaya. Mudah bagi orang tua sebagai pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya ketika anak melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkannya.

Orang tua yang telah memberikan keteladanan yang baik kepada anak, tidak boleh merasa sudah menunaikan segala tanggung jawab pendidikan anaknya. Akan tetapi, keduanya harus menghubungkan anaknya dengan kepada sang pemilik keteladanan, yakni Rasulullah saw. Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan pelajaran tentang pesan moral yang diberikan oleh Rasulullah, sejarah kehidupannya yang indah, serta akhlakunya yang benar-benar mulia. Selain itu sosok kita sebagai orang tua harus dapat meneladani tingkah laku Rasulullah, sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak adalah didikan ala Islam, yakni didikan sesuai tuntunan Rasulullah.

Sosok Rasulullah memberikan banyak keteladanan kepada kita semua dalam berbagai hal. Nashih Ulwan menjelaskan sebagian teladan Rasul di antaranya: Akhlaq, kejujuran, ibadah, kemurahan hati, *kezuhudan* (kesederhanaan), kerendahan hati, kesantunan, kekuatan fisik, keberanian, ketabahan, ketulusan, keteguhan memegang prinsip, dan masih banyak bentuk keteladanan yang lainnya. Keutamaan akhlak yang dijalankan sebagaimana teladan yang baik merupakan faktor penting dalam upaya memberikan pengaruh terhadap hati dan jiwa. Inilah faktor terpenting menyebarnya Islam ke negeri-negeri jauh, ke pelosok bumi, dan dalam memberikan petunjuk kepada manusia untuk mencapai iman dan menelusuri jalan Islam.

Demikianlah, Rasulullah memberikan pelajaran kepada siapapun yang membutuhkan pendidikan dengan memberikan teladan yang baik dalam segala sesuatu, sehingga dijadikan cermin, panutan dan membekas dalam diri anak-anak dengan perilaku yang terpuji, nasihat yang berbekas, perhatian yang terus menerus dan ajaran yang bijak dan menyeluruh.

Pendidikan akan lebih indah dan lebih cepat dipahami dan tertanam dalam hati jika dilakukan melalui praktek langsung (*learning by doing*). Seorang pendidik juga dapat memberikan contoh kerendahan hati (*ketawadhu'an*), keberanian, kesabaran, serta ketegasan kepada sang

anak. Nashih Ulwan berpendapat bahwa memberi teladan yang baik dalam pandangan Islam adalah metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik.²²

(2) Mendidik dengan kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Kebiasaan yang sudah melekat dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembiasaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung.²³

Mendidik dengan kebiasaan merupakan faktor pendukung pendidikan yang paling baik dan efektif. Hal ini dikarenakan, mendidik dengan kebiasaan bersandar pada kegiatan memperhatikan dan mengikuti, penyemangatan dan penakutan, dan bertolak dari pemberian bimbingan dan arahan. Maka, tugas sebagai orang tua adalah memberikan perhatian yang penuh terhadap pendidikan Islam, tekun dan sabar dalam mendidik. Sebagaimana Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan itu akan berhasil jika diberikan sejak kecil, dan sulit untuk berhasil pada saat sudah dewasa. Karena dahan yang kecil akan mudah dibentuk dan diluruskan, tidak seperti pohon kayu yang sudah tumbuh menjadi besar.²⁴

(3) Mendidik dengan nasihat

Metode pendidikan yang dapat digunakan oleh orang tua adalah mendidik dengan nasihat. Metode ini adalah salah satu metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosial anak. Hal tersebut dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

Menurut Nashih Ulwan, Al-Qur'an dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda, diantaranya: nasihat dengan seruan, metode cerita (kisah) disertai perumpamaan (*tamsil*), pengarahan dengan wasiat dan nasihat.

²² Ahmad Atabik and Ahmad Burhanuddin, 'Konsep Nasih Ulwan tentang Pendidikan Anak', *Jurnal elementary*, vol. 3, no. 2 (2015). 283-284.

²³ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002). 177.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*. 558.

Pertama, nasihat dengan seruan ini dalam Al-Qur'an menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan. Seperti diantaranya nasihat Luqman kepada anaknya dan tercantum dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13. Nasihat Ya'qub a.s kepada Yusuf pada surat Yusuf ayat 5. Ucapan Nuh a.s kepada anaknya dan tercantum dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 2. Ada juga nasihat nabi Ibrahim as dan Ya'qub as kepada anak-anaknya yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 132. Nasihat dengan seruan yang dilakukan oleh para Nabi sebagai orang tua kepada anak-anaknya mengisyaratkan bahwa kita sebagai orang tua menggunakan nasihat sebagai bentuk mengingatkan untuk melakukan hal kebaikan seperti yang Allah perintahkan.

Kedua, metode dengan nasihat menggunakan metode cerita. Metode cerita ini biasanya dengan menggunakan *tamsil* atau perumpamaan dan nasihat. Islam menyadari sifat alamiah manusia senang akan cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam menjadikannya sebagai metode dalam pendidikan Islam.

Sebagaimana metode bercerita ini menjadi salah satu dalam metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam memberikan informasi kepada peserta didik jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, dan efektif untuk mendidik anak. Sehingga metode cerita (kisah) ini dapat menjadi alternatif dalam mendidik anak usia dini, sebab mereka memiliki tingkat penasaran tinggi, rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga ketika mereka mendengar sesuatu yang baru, maka mereka akan memperhatikan dengan seksama apa yang dikisahkan oleh pendidik, dalam hal ini guru atau orang tua.

Di akhir cerita seorang pendidik dapat menunjukkan hikmah di balik kisah yang baru saja diceritakan. Sehingga sejak dini mereka telah mendapatkan nilai-nilai pendidikan agama, baik pendidikan akhlak, keimanan, kepribadian dan pendidikan sosial. Hal itu sangat membekas di dalam benak seorang anak, sehingga dapat membentuk kepribadian yang baik.

Ketika seseorang menggunakan metode berkisah atau cerita ini untuk memberikan nasihat kepada anak, seseorang tersebut harus pandai memanfaatkan emosi dan perhatian anak atau orang yang mendengarkan kisah yang sedang disampaikan. Agar saat jiwanya sedang berinteraksi dan akalinya sedang terbuka, maka pelajaran nasihat yang terkandung dalam kisah tersebut dapat tersampaikan dan diterima oleh perasaan dan hatinya yang terdalam. Selanjutnya, menimbulkan rasa tunduk dan khusyuk kepada Allah dan pendidik pun selanjutnya dapat meraih hatinya untuk

selalu teguh menjalankan Islam sebagai aturan hidup dan hukum yang mengatur dirinya, dan berakhlak dengan prinsip-prinsip Islam.²⁵

Ketiga, pengarahan Al-Qur'an dengan wasiat dan nasihat. Metode ini terdapat banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang disertai wasiat dan nasihat. Ayat-ayat tersebut memberikan arahan kepada pembacanya terhadap apa yang mendatangkan manfaat dalam agama, dunia dan akhiratnya. Ayat-ayat tersebut juga dapat membentuknya pada sikap spiritual, mental dan fisik. Di antara arahan dalam Al-Qur'an terdapat pada surat Luqman:13, Al-Furqon: 62-77, An-Nisa': 36-39, Al-Baqarah: 177, Al-Mukminun: 38, dan masih banyak ayat-ayat yang lain. Seringnya Al-Qur'an menuturkan nasihat membuktikan betapa efektifnya metode ini, hal ini karena nasihat bukan hanya bentuk komunikasi verbal saja, akan tetapi sesuatu yang tulus berasal dari lubuk jiwa. Maka tidak salah seorang pendidik sering mengulang-ulang nasihat yang sama kepada anak didiknya. Nasihat yang jelas dan dapat dijadikan pedoman adalah nasihat yang dapat tertanam kelubuk hati seorang anak.²⁶

(4) Mendidik dengan Perhatian dan Pengawasan

Mendidik dengan perhatian dan pengawasan maksudnya adalah mengikuti perkembangan anak dan mengawasinya dalam pembentukan akidah, akhlak, mental dan sosialnya. Mendidik dengan cara ini menjadi salah satu dari asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, Seimbang disini adalah memberikan segala haknya sesuai dengan porsinya masing-masing.

Prinsip-prinsip yang holistik dalam Islam mendorong orang tua untuk selalu memberikan perhatian dan mengawasi anak-anak mereka pada semua aspek kehidupannya dan pendidikannya. Semua bersepakat bahwa perhatian dan pengawasan pada diri pendidik merupakan asas pendidikan yang paling utama. Hal ini dikarenakan dengan cara seperti itu anak selalu berada di bawah pantauan pendidik, mulai dari gerak-geriknya, perkataan, perbuatan, sampai dengan orientasi dan kecenderungannya. Jika pendidik melihat anak melakukan kebaikan, ia langsung memuliakan dan mendukungnya. Jika melihat anak berbuat kejelekan, pendidik langsung melarang dan memperingatkannya serta menjelaskan akibat buruk dari perbuatan yang tidak baik tersebut.²⁷

²⁵ Ulwan, *Tarbiyatul ...*, 589.

²⁶ Atabik and Burhanuddin, 'Konsep nasih ulwan tentang pendidikan anak'. 288.

²⁷ Nashih Ulwan, *Tarbiyatul ...*, 603-606.

C. Penutup

Pendidikan Islam dalam keluarga perspektif Abdullah Nashih Ulwan dapat menjadikan pengetahuan bagi orang tua bagaimana mendidik anak agar menjadi anak yang diharapkan. Dasar pendidikan Islam yang menjadi landasan adalah Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, orang tua sangat berperan dalam mendidik anak-anaknya, sehingga mereka akan terdidik dalam keutamaan akhlak dan akhirnya tumbuh dalam kebaikan. Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua sebagai pendidik utama hendaknya dapat berperan secara maksimal agar anak memiliki nilai-nilai keutamaan sebagai pedoman dalam berperilaku.

Tujuan pendidikan Islam bertujuan pada peningkatan kemampuan peserta didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotorik dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai dengan yang ditetapkan. Tujuan pendidikan Islam secara umum tidak berbeda secara substansial dengan tujuan pendidikan Islam dalam keluarga. Tanggung jawab pendidikannya langsung menjadi tanggung jawab orang tua. Nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat dan rahmatailil'amin ini harus diperkenalkan secara kokoh yang harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai wadah pendidikan utama dan pertama bagi generasi penerus bangsa.

Metode pendidikan Islam dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan terdiri dari metode dengan keteladanan, metode dengan pembiasaan, metode dengan nasihat, dan metode dengan perhatian dan pengawasan. Apabila keempat metode tersebut benar-benar dilaksanakan oleh orang tua sebagai pendidik dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak, maka anak akan menjadi anak yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Daftar Pustaka

- 'Ulwan, Abdullah Nashih, terj. Arif Rahman Hakim, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012.
- Arifin, H..., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Atabik, Ahmad and Ahmad Burhanuddin, 'Konsep nasih ulwan tentang pendidikan anak', *Jurnal elementary*, vol. 3, no. 2, 2015.
- Baharun, Hasan, 'Pendidikan Anak Dalam Keluarga; Telaah Epistemologis', *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, vol. 3, no. 2, 2016.
- Darisman, Dede, 'Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan', *Online Thesis*, vol. 9, no. 2, 2016.

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Kepribadian Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teori dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Iskandar, Edi, 'Pendidikan Islam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan', *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, vol. 14, no. 1, 2018, pp. 20–38.
- Syarbini, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak menurut Perspektif Islam*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Ulfah, Suyadi dan Maulidya, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ulfatmi, *Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Islam (Studi Terhadap Pasangan Yang Berhasil Mempertahankan Keutuhan Perkawinan di Kota Padang)*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.